

JAWARA DALAM BUDAYA BANTEN
(Studi Etnografi Komunikasi Mengenai Jawara di Banten)

Indrianti Azhar Firdausi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Serang Raya
Jalan Raya Cilegon-Serang Km. 5, Drangong, Serang, Banten
indriantiazhar@gmail.com

ABSTRAK

Jawara merupakan warisan budaya yang dikonstruksi sebagai bagian dari identitas masyarakat Banten. Dengan teori Interaksi simbolik dimana ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (mind), mengenai diri (self) dan hubungannya di tengah interaksi sosial dan tujuan akhir memediasi serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (society) dimana individu itu menetap. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan metode etnografi komunikasi digunakan untuk mengetahui pola-pola komunikasi kelompok yang diwakili oleh unit-unit etnografi komunikasi yaitu situasi, peristiwa dan tindakan. Melalui Metode Etnografi Komunikasi dengan tiga unit analisis yaitu situasi komunikasi, peristiwa komunikasi dan tindakan komunikasinya ditemukan citra negatif jawara pada mulanya merupakan pelabelan kepada orang-orang yang melakukan perlawanan terhadap kolonial, tidak sesuai dengan makna awalnya yaitu sebagai murid kiyai atau "tentarane Kiyai". Sebuah lingkaran interaksi dapat menggerakkan mereka yang didefinisikan berbeda atau menyimpang untuk berpikiran atau berperilaku seperti yang dituduhkannya itu dimana jawara lebih dikenal sebagai subkultur kekerasan, hal ini bagian dari identitas budaya Banten menjadikan posisi dan peranan jawara di sangat tinggi dimana dalam proses komunikasinya mereka kebanyakan berinteraksi dengan simbol-simbol kejawaraannya.

Key note: Jawara, Budaya, Interaksi Simbolik, Etnografi Komunikasi.

Pendahuluan

Banten cukup di kenal di nusantara berkat kesultanan yang pernah berdiri di daerah ini. Menyadari bahwa terbentuknya kesultanan Banten didasarkan pada semangat keislaman maka simbol-simbol keislaman banyak dijumpai dalam pembentukan struktur pemerintahan dan masyarakatnya. Gelar keagamaan dipakai para penguasa Banten untuk melegitimasi

dirinya sebagai orang yang telah mencapai derajat kewalian. Karena itu ia bukan saja memiliki legitimasi kuat untuk mengurus hal-hal duniawi tetapi juga berkaitan dengan soal-soal keagamaan.

Golongan yang menembus batas-batas hierarki pedesaan di Banten adalah Jawara. Jawara sebagai orang yang memiliki keunggulan dalam fisik dan kekuatan-kekuatan untuk memanipulasi

kekuatan spiritual, seperti penggunaan jimat, sehingga ia disegani masyarakat. Jimat memberikan harapan dan memenuhi kebutuhan praktis para jawara, salah satunya adalah kekebalan tubuh dari benda-benda tajam. Keunggulan tersebut melahirkan sosok jawara yang berkarakter khas. Terkenal dengan seragam hitamnya dan kecenderungan terhadap penggunaan kekerasan dalam menyelesaikan setiap persoalan. Sehingga bagi sebagian masyarakat, jawara dipandang sebagai sosok yang memiliki keberanian, agresif, sompral, terbuka (blak-blakan) dan bersenjata golok, untuk menunjukkan bahwa ia memiliki kekuatan fisik dan magis.

Citra negatif yang dimiliki jawara hingga kini memang pada mulanya merupakan pelabelan kepada orang-orang yang mengadakan perlawanan terhadap kolonial. Kini, istilah jawara yang berkembang di masyarakat adalah bercitra negatif, tidak sesuai dengan makna pada awalnya. Jawara lebih dikenal sebagai subkultur kekerasan dalam masyarakat. Kiyai pun pada akhirnya menjaga jarak dengan para jawara. Kiyai dan santri tetap konsisten mengajarkan keagamaan pada masyarakat. Mereka mengembangkan nilai-nilai, keyakinan, peran dan simbol tersendiri yang agak berbeda dengan yang dimiliki jawara. Pada akhirnya kiyai pun

dikenal sebagai subkultur kesalehan dalam masyarakat Banten dan jawara sebagai subkultur pengacau (Biro Humas Banten, 2005: 13)

Hingga saat ini pelabelan negatif jawara itu yang terpelihara. Jawara dianggap sebagai identitas budaya Banten, namun tidak menutup kemungkinan adanya pelestarian budaya kekerasan yang menjadi ciri khas kemudian digeneralisasikan sebagai karakter masyarakat Banten. Padahal pelaksanaan budaya kekerasan tersebut hanya dilakukan oleh oknum-oknum yang melabelkan dirinya sebagai jawara. Merujuk pada pembahasan di atas mengenai kebudayaan yang dapat dikaji melalui etnografi komunikasi, hal ini ditegaskan melalui premis dasar etnografi yang dipaparkan yang dipaparkan oleh Morley dalam buku *Etnografi Komunikasi* “strategi-strategi penelitian kualitatif seperti etnografi pada prinsipnya dirancang untuk mendapat akses ke dalam wilayah-wilayah yang telah dialamiahkan dan aktivitas-aktivitas khasnya” (Morley, 1992:186)

Masyarakat bervariasi pada tataran sejauh mana perilaku komunikatif berhubungan dengan definisi peran sosial. Dalam sebagian masyarakat kemampuan komunikatif bisa memiliki signifikansi yang kecil atau tidak sama sekali dalam

bentuk peran, meskipun kategori sosial tertentu bisa ditandai oleh perilaku komunikatif yang khas.

Metode Penelitian Etnografi Komunikasi

Metode Etnografi komunikasi; adalah suatu kajian mengenai pola-pola komunikasi sebuah komunitas budaya. Secara makro kajian ini adalah bagian dari etnografi. Thomas R. Lindlof dan Bryan C. Taylor, dalam bukunya *Qualitative Communication Research Methods*, menyatakan:

“Etnography Of Communication conceptualize communication as continous flow of information, rather than as segmented exchange message (Lindlof and Taylor, 2002:44).

Dalam pernyataan tersebut, Lindlof dan Taylor menegaskan bahwa konsep komunikasi dalam etnografi komunikasi merupakan arus informasi yang berkesinambungan, bukan sekedar pertukaran pesan antar komponen semata.

Tokoh pelopor dan sekaligus pendiri komunikasi etnografi adalah Dell Hymes dengan istilahnya yang terkenal yaitu *“ethnography of speaking”* (komunikasi etnografi) dalam memahami penggunaan bahasa. Hymes berpendapat :

...that the study of language must concern itself with describing and analyzing the ability of the native speakers to use language for

communication in real situations (communicative competence) rather than limiting itself to describing the potential ability of the ideal speaker/listener to produce grammatically correct sentences (linguistic competence). Speakers of a language in particular communities are able to communicate with each other in a manner which is not only correct but also appropriate to the sociocultural context. This ability involves a shared knowledge of the linguistic code as well as of the socio-cultural rules, norms and values which guide the conduct and interpretation of speech and other channels of communication in a community ... [T]he ethnography of communication ... is concerned with the questions of what a person knows about appropriate patterns of language use in his or her community and how he or she learns about it (Farah (1998) in Wodak, 2011: 59).

... Bahwa studi bahasa harus memperhatikan dirinya dengan menggambarkan dan menganalisis kemampuan dari penutur asli untuk menggunakan bahasa untuk komunikasi dalam situasi nyata (kompetensi komunikatif) daripada membatasi diri untuk menggambarkan kemampuan potensial yang ideal dari penutur/lawan tutur untuk menghasilkan kalimat tata bahasa yang benar (kompetensi linguistik). Penutur bahasa dalam masyarakat tertentu dapat berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang tidak hanya benar tetapi

juga sesuai dengan konteks sosial budaya. Kemampuan ini melibatkan pengetahuan bersama dari kode linguistik, aturan sosial budaya, norma dan nilai-nilai yang memandu perilaku dan interpretasi berbicara dan saluran komunikasi lainnya dalam masyarakat ... etnografi komunikasi ... berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang orang ketahui tentang pola yang tepat dari bahasa yang digunakan dalam komunitasnya dan bagaimana ia belajar tentang hal itu.

Unit-unit interaksi yang dikemukakan Hymes sebagai focus studi etnografi mencakup situasi, peristiwa, dan tindakan. Situasi adalah setting umum, peristiwa komunikasi seperti percakapan bisa terjadi tindak tutur seperti mengemukakan pertanyaan. Dan yang ketiga tindak bahasa/tutur mendapatkan statusnya dari konteks social, bentuk gramatikal dan intonasinya, dalam pengertian bahwa tindak tutur mempunyai implikasi bentuk dan linguistic dan norma-norma social (Hymes, 1972 dalam Ibrahim, 1992)

Tujuan karya dalam etnografi komunikasi adalah untuk memperoleh pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Savigliano dan Troike dalam Ibrahim (1992) menyajikan dua proses

untuk mengumpulkan data untuk analisis etnografi komunikasi yang paling penting adalah observasi-participant, merupakan metode dimana peneliti akan masuk ke dalam masyarakat dan introspeksi dimana peneliti mencoba mengeksplisitkan kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang diserap secara tidak sadar ketika tumbuh dalam masyarakat tertentu. Hal ini menjelaskan bagaimana jawara dapat mempengaruhi unsur-unsur budaya yang berlaku di Banten dengan makna jawara saat ini.

Etnografi komunikasi menjadi lebih luas karena tidak hanya meliputi modus komunikasi lisan (*Speaking*), tetapi juga melibatkan komunikasi tulis (*writing*) serta komunikasi isyarat (*gesture*), gerakan tubuh (*kinesics*), atau tanda (*sign*). Hampir semua anggota tubuh dapat mengkomunikasikan makna tertentu sesuai dengan apa yang dipahami masyarakatnya. (Ibrahim, 45:1992)

komunikasi adalah semua bentuk pemberian komunikasi yang bermakna baik menggunakan tuturan verbal maupun isyarat bahasa tubuh atau tanda nonverbal. Etnografi komunikasi seperti halnya pendekatan ilmiah dan humaniora, selalu berusaha untuk menemukan bentuk umum dari yang khusus dan untuk memahami hal khusus itu berdasarkan yang umum.

Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik menekankan padahubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu (Soeprapto, 2007). Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu objek yang bisa secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu lainnya. Menurut Ralph Larossa dan Donald C. Reitzes (1993) dalam West-Turner (2008, 96), interaksi simbolik pada intinya menjelaskan tentang kerangka referensi untuk memahami bagaimana manusia bersama dengan orang lain menciptakan dunia simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia.

Interaksi simbolik ada karena ada ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (*mind*), mengenai diri (*self*) dan hubungannya di tengah interaksi sosial dan tujuan akhir memediasi serta mengintrepretasi makna di tengah masyarakat (*society*) dimana individu itu menetap. Douglas (1970) dalam Ardianto (2007:136), makna itu berasal dari interaksi dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi.

Definisi singkat dari ke tiga ide dasar dan interaksi simbolik antara lain:

1. Pikiran (*mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain
2. Diri (*self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksi simbolik adalah teori yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (*society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah masyarakatnya.

Mind, *self* dan *society* merupakan karya George Harbert Mead dimana memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai interaksi simbolik. Tema pertama pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya membentuk makna bagi perilaku manusia, dimana dalam teori interaksi simbolik tidak bisa dilepaskan dari proses komunikasi, karena awalnya makna tersebut tidak ada artinya sampai

pada akhirnya dikonstruksi secara interpretatif oleh individu melalui proses interaksi untuk menciptakan makna yang disepakati bersama (West-Turner, 2008:96)

Jawara di Banten memanfaatkan simbol-simbol kejawaannya dalam berinteraksi dengan masyarakat lainnya yang bertentangan dengan kelompoknya.

Tema kedua pada interaksi simbolik berfokus pada pentingnya “*konsep diri*” atau “*self-concept*”. Dimana pada tema interaksi simbolik menekankan pada pengembangan konsep diri melalui individu tersebut secara aktif, didasarkan pada interaksi sosial dengan orang lainnya.

Tema terakhir pada interaksi simbolik berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan masyarakat, dimana asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku tiap individunya, tapi pada akhirnya tiap individu yang menentukan pilihan yang ada dalam sosial kemasyarakatannya. Fokus dari tema ini adalah untuk menjelaskan mengenai keteraturan dan perubahan dalam proses sosial.

Situasi Komunikasi Jawara Banten

Istilah jawara yang menunjukkan referensi untuk identifikasi seseorang adalah gelar bagi orang-orang yang memiliki kekuatan fisik dalam bersilat dan

mempunyai ilmu-ilmu kesaktian (kedigjayaan), seperti kekebalan tubuh dari senjata tajam, bisa memukul dari jarak jauh dan sebagainya. sehingga membangkitkan perasaan orang lain penuh dengan pertentangan antara rasa hormat dan takut, kagum dan benci. sedangkan istilah jawara yang bersifat denotative berisi tentang sifat yang merendahkan derajat (derogative) yang biasanya digunakan untuk orang yang berperilaku sombong, kurang taat menjalankan perintah agama Islam atau melakukan sesuatu dengan cara-cara yang tidak baik terhadap orang lain untuk kepentingan dirinya sendiri atau kelompoknya, seperti melakukan ancaman, kekerasan dan kenekatan (Biro Humas Provinsi Banten, 2005:64)

Jawara berangkat dari sikap kepahlawanan sejak jaman penjajahan bahu membahu bersama kiai dan masyarakat Banten menumpas kompeni tapi dikondisikan menyimpang dari sikap itu. jawara di Banten hadir sebagai pengawal kiai dan membela kebenaran, Banten mempunyai kekhasan mengenai jawara dan itu dipertahankan. namun ketika musuh bersama di Banten berupa penjajah sudah tidak ada, terjadi pergeseran peran ketika kiai kembali ke pesantren jawara memilih menetap di lapisan sosial dimana ia mendapatkan

pelabelan status sosial yang cukup tinggi di mata masyarakat Banten. karena itu kesan orang terhadap jawara cenderung negative dan derogative sehingga ada istilah jawara di masyarakat sebagai “*jago wadon lan luhur*” (tukang main perempuan dan tukang bohong), dan “*jago wadon lan harta*” (tukang main perempuan dan tamak harta). kesan yang kurang baik tentang jawara tersebut menyebabkan orang-orang yang memiliki ilmu-ilmu kedigjayaan atau persilatan yang sudah “terpelajar” tidak mau menamakan dirinya jawara tetapi lebih senang disebut pendekar.

Jawara sendiri yang memiliki kelebihan ilmu bela diri dan ilmu agama yang baik tmenolak jika jawara dicap buruk di masyarakat karena mereka memegang teguh pengertian bahwa seseorang yang disebut jawara adalah yang memiliki kemampuan dalam bela diri dan ilmu agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membela kebenaran dan menjaga stabilitas keamanan lingkungannya. diluar itu tidak dapat dikatakan jawara karena asal usul mereka tidak jelas. jawara memang berbaur dalam kehidupan masyarakat Banten. mereka melakukan profesi masing-masing dari kalangan elite jawara sampai serdadunya elite jawara. ada waktunya para jawara muncul kepermukaan dan melakukan aksi –

aksinya yang disebut “mengamankan keadaan”.

Hal ini berkaitan dengan Tiga tema konsep pemikiran George Herbert Mead yang mendasari interaksi simbolik antara lain: 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia. 2) Pentingnya konsep mengenai diri 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat (West-Turner, 2008:96). Masyarakat memaknai jawara dengan latar belakang sejarah sebagai jauharoh yang artinya permata, dimana mereka ini adalah kiyai muda yang menentang keras penjajah. Beberapa tokoh jawara menolak jika jawara di cap buruk di mata masyarakat, karena mereka memegang teguh pengertian bahwa seseorang dapat disebut jawara adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam bela diri disertai ilmu agama yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk membela kebenaran dan menjaga stabilitas keamanan lingkungannya. Jawara dipakai sebagai kepentingan-kepentingan politik. Di luar itu tidak dapat dikatakan jawara karena asal-usul mereka tidak jelas, selain dapat dikatakan dari jalur keturunan, mereka tidak ada darah kejawaraan, dair segi ilmu agama mereka amat kurang dan perilaku yang membuat onar. Pada era kekinian jawara mengalami transformasi nilai yang selalu memakai simbol-simbol jawara dengan goloknya

Peristiwa Komunikasi Jawara Banten

Peristiwa komunikasi merupakan unit dasar untuk tujuan deskriptif dimana peristiwa didefinisikan sebagai keseluruhan komponen yang utuh yang dimulai dengan tujuan umum komunikasi. Menemukan apa yang dapat menyusun peristiwa komunikatif dan kelas peristiwa yang diketahui di dalam sebuah masyarakat tutur merupakan bagian dari etnografi komunikasi. Ada satu peristiwa yang menggambarkan bagaimana Jawara Banten menonjolkan budaya kekerasannya. Peristiwa itu menimpa mahasiswa yang sedang berdemonstrasi dalam rangka pelantikan anggota DPRD Banten. Waktu itu 750 jawara membentuk pagar mengelilingi gedung DPRD Banten atas nama pengamanan. Suasana sudah mencekam sejak pagi, jumlah polisi hanya ada hitungan puluhan. Kekerasan terjadi ketika mahasiswa berjumlah sekitar seratus orang hendak masuk ke gerbang menemui anggota DPRD yang selesai dilantik dengan tujuan menyampaikan aspirasi. Mendekati gerbang mahasiswa dihalau oleh jawara yang bahkan beberapa orang diantaranya sempat menghunuskan golok. Mahasiswa kocar kacir menyelamatkan diri ke kampus STAIN yang terletak persis di sebrang gedung DPRD. Sebagian mahasiswa membalas dengan melakukan lemparan batu kearah

kerumunan jawara, beberapa mahasiswa terluka dalam kejadian itu.

1. *Genre* (Tipe Peristiwa)

Kebanyakan peristiwa yang melibatkan jawara ketika ada indikasi keamanan di daerah Banten terancam, jawara seakan turun ke jalan untuk mengamankan jika posisi mereka terdesak maka golok akan beraksi. Peristiwa demonstrasi yang dilakukan mahasiswa ketika ada pelantikan anggota DPRD Banten di Serang yang berakhir kerusuhan karena para jawara tersebut malah menodong golaknya kepada mahasiswa, merupakan salah satu peristiwa yang menunjukkan fungsi para jawara serdadu tersebut, selain mengamankan tapi juga meresahkan.

Sama halnya dengan jawara *elite* yang bergerak di bidang bisnis dan pemerintahan juga melakukan aksi yang sama, dalam arti mengeluarkan golok untuk mengancam demi mencapai tujuannya.

2. *Topic* (Focus Referensi)

Dari peristiwa demonstrasi mahasiswa yang berakhir kerusuhan dalam menghadapi duel dengan jawara menunjukkan fenomena jawara yang ada di Banten tidak terlepas dari tindakan kekerasan jawaranya karena hal tersebut terungkap dan dirasakan oleh masyarakat Banten. Sehingga muncul stigma negatif

yang digeneralisasikan bahwa jawara itu orang-orang yang melestarikan budaya kekerasan dari pergeseran makna jawara pembela rakyat menjadi jawara musuh rakyat.

3. Tujuan (*Purpose*)

Keputusan dan perilaku sesuka hati khas jawara bukan lain tidak mempunyai tujuan. Setelah lepas campur tangan rezim Orde Baru dan mandiri ketika menjadi provinsi, terlihat jelas berawal dari kerjasama yang baik dengan penguasa induk-rezim Orde baru mempunyai hubungan baik dengan beberapa lapisan elite negara seperti TNI/Polri, para pengusaha maupun pejabat yang duduk di pemerintahan, menjadikan tujuan kekuasaan tanpa batas dimiliki oleh jawara sepenuhnya, meskipun cara-cara mereka untuk mendapatkan tujuannya harus melukai dan menakut-nakuti masyarakatnya. Seperti yang terjadi pada peristiwa bentrokan antara mahasiswa dengan jawara di depan gedung DPRD Banten, kondisi yang terjadi adalah menaku-nakuti mahasiswa dengan senjata tajam khususnya yaitu golok dan teriakan mengancam. Hal ini tentu saja membuat mahasiswa lari menjauh dari pasukan jawara tersebut. Tindakan tersebut jelas bertujuan untuk melindungi orang-orang berkepentingan yang ada di dalam gedung DPRD dari ancaman demokrasi

mahasiswa yang menuntut keterbukaan dalam kebijakan di wilayah Banten.

4. *Setting*

Dalam peristiwa bentrokan dengan mahasiswa, jawara datang dengan atribut kejawaraannya berpakaian hitam-hitam, berbondong-bondong dengan memasang wajah garangnya berseru sambil mengacungkan senjata khususnya yaitu golok, jumlah jawara yg “mengamankan” lebih banyak dibandingkan jumlah mahasiswa yang berdemonstrasi. Dengan sikap yang intimidatif tersebut serta citra jawara di masyarakat yang kurang baik, mampu membuat para mahasiswa yang berdemo berlarian karena takut dengan ancaman goloknya.

5. Partisipan

Jawara di klasifikasikan menurut perilakunya menjadi jawara putih dan jawara hitam, menurut aktivitasnya jawara terbagi menjadi jawara tulen, jawara pengusaha, jawara preman dan gabungan jawara tulen dan jawara pengusaha. Jawara putih dianggap masih menghargai nilai-nilai etika kejawaraan dengan baik, sedangkan jawara hitam merupakan fenomena jawara yang ada saat ini. Jawara kebanyakan dilakoni oleh laki-laki, karena tidak ada perempuan yang dapat disebut jawara. Perempuan hanya dianggap aset gender yang harus menjaga kodrat perempuannya dengan baik. Jawara yang

terlibat bentrokan dengan mahasiswa ini biasanya disebut serdadu jawara elite, mereka yang melaksanakan tugas di lapangan atas perintah para jawara elite atau pihak yang mempunyai kepentingan.

6. Bentuk Pesan

Jawara dikatakan tidak ada bedanya dengan masyarakat Banten pada umumnya jika sudah berbaur dengan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Namun bentuk interaksinya akan berbeda jika jawara sedang melakukan aksinya di lapangan dan bersentuhan dengan masyarakat. Meskipun bentuk komunikasi di lapangan kebanyakan bentuk komunikasi non verbal tapi di setiap ucapan pengancaman yang ditujukan kepada orang lain maka yang keluar adalah nada marah melebihi komunikasi golok atau non verbalnya.

7. Isi Pesan

Isi pesan ini merupakan referensi *denotative level* mengenai apa yang dikomunikasikan. Biasanya isi pesan berupa ancaman-ancaman seperti yang dilakukan jawara pada peristiwa bentrokan dengan mahasiswa yang ingin menyampaikan aspirasinya di depan gedung DPRD Banten, kocar-kacir setelah para jawara menghalau mahasiswa memasuki gedung DPRD dengan goloknya sambil berteriak “*Aing yeuh can pernah nyembelih mahasiswa, kadie mun*

wani siah!” (Saya belum pernah nyembelih mahasiswa, kesini kalau berani kamu!).

Isi pesan seperti ini menggambarkan dominasi jawara dalam setiap peristiwa kekerasan.

8. Urutan Tindakan

Jawara dianggap sebagai orang-orang yang berpendidikan rendah, berorientasi kekuasaan sehingga tidak mampu mengolah suatu tindakan secara intelektual. Hal ini tergambarkan pada peristiwa bentrokan antara jawara dan mahasiswa yang berdemonstrasi. Sejak pagi suasana sudah mencekam, jawara berdiri membentuk pagar di depan gedung DPRD untuk menghalau mahasiswa yang akan masuk ke gedung. Ketika suasana mulai memanas, keluarlah tindakan-tindakan yang mengancam secara symbol yaitu dari senjata khasnya, golok, ataupun teriakan-teriakan ancaman yang membuat para mahasiswa kocar-kacir.

9. Kaidah Interaksi

Jawara menggunakan properti setianya seperti golok dan pakaian serba hitam sebagai aturan turun ke lapangan dalam aksinya. Setiap peristiwa komunikasi memiliki kaidah interaksi yang berbeda. Pada peristiwa demonstrasi mahasiswa yang berakhir ricuh dengan jawara terdapat kaidah interaksi diantaranya sebagai pelindung kelompok-

kelompok berkepentingan yang bisa memakai jasa mereka untuk mengamankan situasi. Interaksi yang terjadi pun berubah wujud menjadi bentuk kekerasan secara fisik maupun psikis bagi lawannya.

Sementara itu pada kelompok jawara kaidah interaksi menurut perannya dapat dibedakan menjadi dua.

- 1.) Interaksi jawara sebagai masyarakat pada umumnya yang menjalankan profesi di lingkungannya. Ia tidak akan mengeluarkan atribut kejawaraannya untuk berinteraksi secara normal dengan masyarakat lain, di sini mereka berbaur tanpa ada perbedaan.
- 2.) Interaksi sebagai jawara yang siap menggunakan atribut nya untuk mencapai tujuannya.

10. Norma-norma Interpretasi

Membahas tentang jawara berarti bicara mengenai stigma sementara stigma yang ada di masyarakat Banten belum tentu kebenarannya hanya karena penilaian secara umum. Jawara adalah realitas sosial masyarakat Banten, sejumlah literature memasukan jawara sebagai subkultur di samping Kiai atau Ulama. Cendekiawan Banten, MA Tihami, dalam kata pengantar untuk buku *Tasbih dan Golok* (2005) menyebutkan, mulanya jawara tidak dapat

dipisahkan dengan Kiai. Umum terjadi di dunia pesantren, seorang Kiai tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan kepada santri-santrinya, tetapi juga silat, ilmu kedigjayaan, kesaktian bahkan ilmu kebatinan.

Akan tetapi pada perkembangan berikutnya khususnya Kiai dan jawara menjadi kelompok terpisah seakan-akan berbeda mazhab. Zaman yang terus berputar selanjutnya mengubah citra jawara yang dulu sebagai patriot menjadi orang yang sekedar menjual otot. Tindak kriminal dan premanisme kerap dilekatkan. Bahkan dalam perpolitikan lokal saat maraknya pemilihan langsung kepala daerah, jawara dimobilisasi kandidat tertentu sebagai pengumpul suara. Saat ini jawara menjadi kelompok yang dimanfaatkan untuk melindungi sekelompok golongan yang mempunyai kepentingan baik itu dalam hal politik dan kekuasaan.

Tindakan Komunikasi Jawara Banten

Dalam penelitian Abdul Hamid tentang *Peran Jawara Kelompok Rawu Terhadap Kemenangan Pasangan Atut-Djoko Dalam Pilgub Banten 2001-2006* (2004), untuk menegaskan posisinya dan perannya dalam pembangunan di Banten, jawara melakukan beberapa tindakan untuk mencapainya, diantaranya:

Pertama, dengan cara persuasi, sebagai contoh pada setiap pemilihan Gubernur Banten dari awal pembentukan Banten hingga saat ini, dari kepemimpinan non formal di pegang Alm. H. Tb Chasan Sohib hingga keturunannya, kelompok jawara melakukan pendekatan secara intens pada sejumlah partai politik untuk mendukung suara bagi calon kepala daerah yang diusung dari keluarga dinasti. Karena dari hitung-hitungan mereka calon yang diusung nya akan menang.

Kedua, politik uang, cara ini juga dilakukan pada setiap Pilkada Banten di helat yang tidak terlepas dari campur tangan jawara

Ketiga, intimidasi. Kekuatan massa jawara yang sudah teroganisir dengan baik dapat membantu kelancaran proses intimidasi terhadap “korban”

Keempat, penguasaan opini. Jawara melakukan control terhadap media lokal mengenai pemberitaan yang menyangkut jawara, dengan melakukan ancaman langsung ke “korbannya”, strategi lain jawara mengontrol opini dengan “membeli” tulisan wartawan lokal.

Sebetulnya citra-citra negative tersebut dapat diubah jika jawara bisa kembali ke “khitoh” nya sebagai murid Kiai tapi yang terjadi “budaya kekerasan” zaman penjajahan masih terpelihara dengan baik, malah warisan budaya ini

(red. jawara) makin mendominasi di Banten. pergeseran makna jawara bukan berarti menghilangkan norma-norma budaya sesungguhnya, jawara masih menjadi bagian dari budaya Banten selain dunia persilatan, debus, rebana dan sebagainya.

Jawara Sebagai Identitas Budaya Banten

Kehidupan keagamaan di Banten telah mengalami pergeseran yang disebabkan oleh masuk dan berkembangnya agama Islam seiring runtuhnya kerajaan Sunda akibat serangan serangan Banten di bawah pimpinan Maulana Yusuf. Meskipun Islam sudah diterima secara luas, namun bukan berarti kehidupan keagamaan dan kepercayaan masyarakat sepenuhnya bercorak Islam. Dalam kenyataan praktik praktik animistis masih diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. sinkretisme menjadi sebuah kenyataan yang masih mewarnai kehidupan masyarakat Banten. Sehingga antara agama (khususnya Islam) dan magic (kepercayaan) dicampurkan, menghasilkan kebudayaan-kebudayaan yang membentuk image Banten. Dalam cerita-cerita rakyat, dikalangan masyarakat Banten sering menyebut Ki Mas Jo dan Ki Agus Jo, dua pengawal yang juga bagian dari pasukan tempat Sultan Hasanudin dalam proses

Islamisasi di Banten, dianggap tokoh-tokoh jawara (Biro Humas Prov. Banten, 2005)

Masyarakat Banten sangat menjaga apa yang menjadi peninggalan budayanya. Mereka juga mempertahankan peranan turun menurun pada jawara, misalnya sebagai guru silat, guru ilmu batin (magi), pemain debus, bahkan sebagai tentara wakaf atau biasa di sebut “khodim kiyai”. Karena nafas Islam begitu kuat bersanding dengan penggunaan magi dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat Banten, maka budaya yang muncul adalah budaya animistis yang percaya dengan kekuatan-kekuatan benda keramat dan keahlian seseorang akan ilmu maginya. Hal tersebut banyak dilakukan oleh kelompok jawara atau kiyai.

Dengan berjalannya kehidupan sosial dalam masyarakat Banten, aktivitas dalam komunitas jawara juga berjalan di dalamnya. Peristiwa-peristiwa heroistik di sini melibatkan perjuangan jawara bersama masyarakat Banten untuk merebut kembali kemerdekaan dari pemerintah colonial Belanda. Awal sejarah tentang jawara mencatat, bahwa mereka adalah murid kiyai yang diberi kelebihan ilmu bela diri selain ilmu keagamaan, kemudian makna jawara berkembang menjadi negative ketika Belanda memanfaatkan nama heroik jawara untuk dijadikan

bandit-bandit sosial. Dalam perkembangannya citra negative itulah yang bertahan, namun sedikit sisi positif dari jawara yang eksis sampai saat ini. Meskipun begitu, peran sosial jawara di mata masyarakat Banten dewasa ini masih terbagi dua yaitu, jawara yang memiliki ilmu yang berasal dari agama Islam yang memanfaatkan untuk keamanan masyarakat dan jawara yang memiliki ilmu kedugalan atau ilmu hitam yang digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jawara dianggap sebagai identitas budaya Banten, namun tidak menutup kemungkinan adanya pelestarian budaya kekerasan yang menjadi ciri khas kemudian digeneralisasikan sebagai karakter masyarakat Banten. Padahal pelaksanaan budaya kekerasan tersebut hanya dilakukan oleh oknum-oknum yang melabelkan dirinya sebagai jawara. merupakan warisan budaya Banten yang masih bertahan sampai saat ini selain kebudayaan lainnya yang ada di Banten.

Jawara Sebagai Simbol Kepemimpinan Informal

Jawara merupakan bagian dari subkultur selain Kiai dan Ulama yang memiliki kedudukan di mata masyarakat Banten. kedudukan itu bukan pelabelan formal melainkan pelabelan informal yang dibentuk oleh masyarakat itu sendiri

dimana jawara adalah kelompok yang mempunyai pengaruh kuat sekaligus menembus batas-batas hierarki pedesaan di Banten. Jawara sebagai orang yang memiliki keunggulan dalam fisik dan kekuatan-kekuatan yang memanipulasi kekuatan spiritual, seperti penggunaan jimat sehingga ia disegani oleh masyarakat. Jimat memberikan harapan dan memenuhi kebutuhan praktis para jawara, salah satunya adalah kekebalan tubuh dari benda-benda tajam. Keunggulan tersebut telah melahirkan sosok jawara yang memiliki karakter yang khas.

Ada pendapat bahwa jawara terbagi dalam dua kelompok, pertama kaum jawara yang memegang teguh ilmu agama yang disebut "*Jawara Ulama*", dan kedua, kelompok yang menggunakan "*elmu hideung*" (ilmu hitam). Penggunaan istilah "*elmu hideung*" bagi orang Banten adalah ilmu kepandaian untuk memperoleh kekebalan (kadugalan) yang tidak berdasarkan ajaran Islam (Sunatra dalam Lubis, 2002:127). Meskipun menurut sejarah kerasnya jawara hanya terhadap kompeni saja. Jawara berangkat dari sikap kepahlawanan tapi dikondisikan menyimpang dari sikap itu. Ketika tidak ada lagi musuh bersama di masyarakat Banten berupa penjajah terjadi pergeseran peran jawara, awalnya sebagai tentara

kiyai menjadi pemimpin dalam masyarakat sosial.

Hal ini sesuai dengan tiga dari tujuh asumsi karya Herbert Blumer (1969) dalam West-Turner (2008: 99) dimana asumsi-asumsi itu adalah sebagai berikut:

1. Manusia bertindak terhadap manusia lainnya berdasarkan makna yang diberikan orang lain kepada mereka.
2. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia.
3. Makna dimodifikasi melalui proses interpretif. Maka makna-makna yang diasumsikan masyarakat Banten saat ini adalah jawara yang dulu stigmanya keras dipelihara sampai sekarang.

Ketika Kiyai kembali ke pesantren dan sibuk mengurus para santri dan keagamaannya, jawara memilih menetap di lapisan sosial di mana ia telah mendapatkan pelabelan status sosial yang cukup tinggi di mata masyarakat Banten. Ia dibekali ilmu magi dari kiai dimana tidak semua orang bisa mendapatkannya, hal itu merupakan faktor utama yang menyebabkan jawara mampu bertahan dan melakukan metamorfosa posisi mereka dari tentara fisik menjadi pemimpin politik sosial masyarakat atau pejabat pemerintahan. Jawara memang bukan profesi tapi mereka memiliki charisma dan kesaktian bahkan kebal secara fisik.

Kesimpulan

Jawara adalah elite yang dikonstruksi oleh budaya Banten. Mereka hadir setelah runtuhnya kesultanan Islam di Banten, rakyat membutuhkan figure yang dapat membantu melawan penjajah dimana jawara menjadi elite karena legitimasi kekuatan fisik, ilmu magi dan ilmu agama dari kiyai. Banten punya kekhasan, embel-embel jawara itu dipertahankan. Dengan kombinasi peran sosial dan politik, sumber-sumber kekuasaan yang didapat jawara sekaligus tindakan sosial jawara menjadikan posisi dan peranan jawara di Banten sangat tinggi. Hal ini menunjukkan eksistensi jawara bukan hanya ada tapi juga bereksistensi dalam rangka mempertahankan pelabelan jawara dan budayanya.

Dalam masyarakat Banten yang pernah mengalami tekanan sosial dan politik yang sangat dalam dan lama telah menciptakan budaya kekerasan yang utamanya dimainkan oleh sosok jawara. Yang dikenal sebagai identitas dari lembaga adat Banten. Kemampuannya memanipulasi kekuatan supranatural (magi) dan keunggulan dalam hal fisik telah membuatnya jadi sosok yang ditakuti sekaligus dikagumi, sehingga terkadang muncul menjadi tokoh yang kharismatik

dan heroik. Peranannya juga tidak hanya terbatas kepada guru persilatan, ilmu kesaktian atau “tentara wakaf” tetapi juga sebagai pemimpin sebuah pergerakan sosial. Bahkan untuk saat ini, jawara memiliki peran penting dalam sosial politik masyarakat Banten. Dari berbagai tindakan jawara untuk mempertahankan eksistensinya di segala sektor di Banten terjadi proses komunikasi mereka yang kebanyakan berinteraksi dengan simbol-simbol kejawaraannya.

Daftar Pustaka

- Hamid, Abdul. 2004. *Peran Jawara Kelompok Rawu Terhadap Kemenangan Pasangan Atutu Djoko Dalam Pilgub Banten 2001-2006*. Skripsi. Jakarta. Universitas Indonesia
- Ibrahim, Abd Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya: Usaha Nasional
- Lubis. Nina H. 2004. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah*. Jakarta: LP3S
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- 2005. *Apa dan Siapa Orang Banten*. Serang: Biro Humas Setda Provinsi Banten
- 2005. *Tasbih dan Golok*. Serang: Biro Humas Setda Banten